

LITERATURE REVIEW: PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Adrias'Adrias¹, Fadila Suciana², Dzikra Rahmadani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: adrias@fip.unp.ac.id¹, fadilasuciana@fip.unp.ac.id², rahmadanidzikra@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, kajian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka relevan untuk mengidentifikasi pola interaksi keluarga yang berkontribusi terhadap keterampilan berbahasa anak. Hasil telaah menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia di rumah, serta dukungan emosional dan intelektual orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Lingkungan keluarga yang kondusif tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga memperkuat struktur berpikir dan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara runtut. Dengan demikian, keluarga memainkan peran fundamental sebagai fondasi awal dalam pembentukan kompetensi berbahasa Indonesia pada masa kanak-kanak.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Kemampuan Bahasa Indonesia, Anak Usia Sekolah Dasar, Literatur, Pemerolehan Bahasa.

Abstract: This study aims to deeply investigate the extent to which the family environment contributes to the formation and development of Indonesian language skills in elementary school-aged children. Employing a qualitative approach through a literature review method, this research compiles and analyzes various relevant scholarly sources to identify familial interaction patterns that influence children's language proficiency. The findings indicate that the quality of family communication, the frequency of Indonesian language usage at home, and the emotional and intellectual support provided by parents significantly impact the advancement of children's linguistic abilities. A supportive home environment not only enriches children's vocabulary but also enhances their cognitive structure and their capacity to articulate ideas coherently. Therefore, the family plays a crucial and foundational role in nurturing Indonesian language competence during early childhood.

Keywords: Family Environment, Language Proficiency, Elementary School Children, Indonesian Language, Literature Study.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar merupakan komponen esensial dalam pengembangan kapasitas kognitif, sosial, dan akademik anak. Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir dan instrumen untuk membangun struktur logika serta nalar. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga memiliki posisi sentral sebagai arena utama tempat anak mulai mengeksplorasi dunia melalui tuturan dan interaksi. Intensitas dan kualitas komunikasi dalam keluarga sangat menentukan sejauh mana anak mampu mengembangkan struktur linguistiknya secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Romdon dan Setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial terdekat, yakni keluarga, merupakan sumber awal pemerolehan bahasa yang dominan. Sementara itu, Rifda (2023) menegaskan bahwa praktik interaksi positif dalam ruang keluarga secara signifikan mendukung proses perkembangan sintaksis anak pada tahap usia dini.

Sebagai satuan sosial pertama yang dihadapi anak, keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk pola komunikasi yang kelak menjadi dasar interaksi anak dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Ragam interaksi verbal yang terjadi dalam rumah tangga—mulai dari percakapan kasual hingga diskusi tematik—mampu memberikan stimulus linguistik yang memperkaya pengalaman bahasa anak. Kebiasaan seperti membacakan cerita, berdialog aktif, dan memberikan respons verbal yang konstruktif akan memperkuat daya reseptif dan ekspresif anak dalam berbahasa. Anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi intens umumnya menunjukkan perkembangan kebahasaan yang lebih maju. Hal ini ditegaskan oleh Fajriaty dan Setyaningsih (2023) melalui hasil studi yang menunjukkan bahwa intensitas rangsangan verbal dari lingkungan rumah memiliki korelasi positif terhadap keterampilan reseptif anak. Temuan Rifda (2023) juga mendukung bahwa keterlibatan emosional dalam percakapan keluarga berdampak pada akurasi penggunaan struktur bahasa anak.

Pemerolehan bahasa pada anak bukanlah proses yang bersifat instan, melainkan berlangsung secara progresif dan dipengaruhi oleh berbagai interaksi sosial yang signifikan. Dalam hal ini, keluarga menjadi entitas paling dekat yang menyediakan pengalaman berbahasa yang paling otentik dan berkelanjutan. Orang tua secara tidak langsung berperan sebagai model bahasa, yang gaya komunikasinya akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak dalam praktik sehari-hari. Ketika orang tua menggunakan bahasa Indonesia secara variatif dan kontekstual, anak akan memiliki

kecenderungan untuk mengadopsi pola-pola tersebut dalam tuturan mereka. Zakaria & Daud, (2023) meneliti seorang anak berusia 1 tahun 5 bulan dan menemukan bahwa anak tersebut telah mampu menyusun kalimat dasar karena terbiasa dengan eksposur bahasa yang kaya di lingkungan keluarga. Sejalan dengan itu, (Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih, 2023) menekankan bahwa paparan bahasa yang konsisten dari lingkungan rumah secara langsung memperkuat kompetensi linguistik anak.

Kualitas interaksi dalam keluarga lebih berdampak dibandingkan sekadar kuantitas percakapan yang terjadi. Ketika orang tua mampu menciptakan dialog yang interaktif dan responsif, anak tidak hanya menerima stimulus linguistik tetapi juga belajar menyusun narasi dan argumentasi. Suasana rumah yang memfasilitasi pertukaran ide dan refleksi verbal menjadi medium efektif bagi pembentukan kemampuan berpikir logis dan berbahasa anak. Penelitian Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa lingkungan dengan respons verbal yang adaptif mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak secara signifikan. Lebih lanjut, menjelaskan bahwa bentuk Rifda (2023) dukungan emosional dan stimulasi kognitif yang diberikan oleh orang tua menjadi katalis utama bagi perkembangan sintaksis dan pemahaman semantik anak. Oleh sebab itu, komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan literasi awal.

Tahapan pendidikan dasar merupakan fase transisi penting dalam kehidupan anak, di mana kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan untuk berinteraksi tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menyerap dan mengolah pengetahuan. Peran keluarga dalam mendampingi proses ini sangat vital, sebab institusi formal seperti sekolah tidak selalu mampu mengakomodasi kebutuhan linguistik individual setiap anak. Anak yang terbiasa berdiskusi secara aktif di rumah memiliki kecenderungan lebih baik dalam memahami struktur narasi dan menjawab pertanyaan dalam konteks akademik. Aini et al., (2015) mengemukakan bahwa motivasi belajar anak dan efikasi dirinya dipengaruhi secara langsung oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses komunikasi sehari-hari. Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih (2023) juga membuktikan bahwa keterampilan berbahasa anak berbanding lurus dengan kualitas interaksi yang terjalin di lingkungan rumah. Dengan demikian, keluarga menjadi institusi pembelajaran informal yang mendasari keberhasilan anak dalam bidang akademik.

Dalam konteks perkembangan bahasa, orang tua berfungsi sebagai fasilitator utama yang membentuk pengalaman berbahasa anak sejak awal kehidupannya. Aktivitas-aktivitas domestik seperti bercerita, mengajak berbicara, atau menanggapi pertanyaan anak adalah proses-proses penting yang memberikan fondasi linguistik awal. Ketika anak diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan merespons tuturan orang tua, ia akan terdorong untuk membangun struktur kalimat yang lebih kompleks. Rifda (2023) menjelaskan bahwa kebiasaan berbahasa dalam konteks kehidupan harian memiliki dampak langsung terhadap penguatan pola sintaksis dan morfologi anak. Hal ini sejalan dengan Aini et al., (2015) yang menekankan pentingnya lingkungan emosional dan kognitif yang mendukung untuk membentuk rasa percaya diri anak dalam mengungkapkan pikirannya. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi di dalam keluarga berperan sebagai batu pijakan dalam perjalanan pemerolehan bahasa anak.

Faktor-faktor sosiodemografis seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, serta praktik budaya dalam keluarga turut berperan dalam pembentukan kemampuan linguistik anak. Keluarga yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya kegiatan stimulasi bahasa, seperti membaca bersama atau mendiskusikan pengalaman harian. Aktivitas tersebut bukan hanya memperkaya perbendaharaan kata anak, tetapi juga memperkuat pemahaman semantik dan struktur naratif. Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih, (2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang edukatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa reseptif. Sementara Wiani et al., (2018) menyatakan bahwa minat belajar dan kemampuan verbal anak dapat ditumbuhkan secara konsisten melalui kebiasaan berkomunikasi yang dibentuk dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan linguistik bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, melainkan strategi pendidikan jangka panjang.

Terdapat sejumlah determinan yang berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak, antara lain peran orang tua, kondisi lingkungan, interaksi dengan teman sebaya, serta intensitas kegiatan komunikasi yang dialami anak sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan temuan analitis mengenai kemampuan berbahasa seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan, khususnya dalam ranah struktur sintaksis dan konstruksi bentuk-bentuk kalimat yang dihasilkan (A. N. Aini & Sari, 2016).

Sebaliknya, keterbatasan komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi penghambat signifikan dalam pengembangan bahasa anak. Anak-anak yang minim mendapatkan paparan

verbal dari lingkungan rumah berisiko mengalami kesulitan dalam memahami pesan maupun menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Lingkungan keluarga yang pasif, minim interaksi, atau kurang stimulatif sering kali menjadi penyebab keterlambatan bicara dan lemahnya kemampuan menyampaikan gagasan. Rifda (2023) mencatat bahwa kualitas percakapan dalam keluarga memiliki hubungan langsung dengan pencapaian struktur sintaksis anak. Sementara Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih (2023) menggarisbawahi bahwa peningkatan mutu komunikasi keluarga berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa anak hingga mencapai rasio 0,76 dalam korelasi statistik. Oleh karena itu, pola asuh dan kebiasaan verbal dalam keluarga perlu ditata secara sadar dan terarah.

Merujuk pada berbagai temuan empiris tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ekosistem awal yang paling menentukan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak. Setiap bentuk komunikasi yang terjadi dalam lingkup domestik memiliki kontribusi terhadap pematangan struktur bahasa dan daya ekspresif anak. Pemahaman terhadap pentingnya peran keluarga dalam pemerolehan bahasa dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program literasi dini yang berbasis keluarga. Hutami Fajriaty Romdon & Setyaningsih (2023) menyimpulkan bahwa kualitas komunikasi intrafamilial sangat berpengaruh terhadap performa bahasa anak. Selaras dengan itu, Rifda (2023) menegaskan bahwa kesadaran keluarga terhadap aspek linguistik dalam pengasuhan menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak usia dasar. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pendidik dan pembuat kebijakan, untuk menjadikan keluarga sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

KAJIAN LITERATUR

Peran Lingkungan Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Pertama

Lingkungan keluarga merupakan arena utama bagi anak dalam memperoleh bahasa pertama secara alami dan intensif. Keterlibatan anggota keluarga, terutama orang tua, menjadi kunci dalam memfasilitasi perkembangan fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Nailatur Rifda (2023) menunjukkan bahwa anak yang berusia tiga tahun sudah menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan struktur kalimat sederhana sebagai hasil dari interaksi positif di lingkungan keluarga. Pemerolehan bahasa tidak hanya melibatkan pengulangan bunyi, tetapi juga penyesuaian struktur linguistik yang diperoleh anak dari tuturan orang-orang

terdekat. Interaksi sehari-hari seperti bercerita, menyanyi, atau bercakap-cakap merupakan sarana penting untuk membentuk dasar linguistik anak. Proses ini berlangsung seiring perkembangan kognitif anak dan dipengaruhi oleh konsistensi serta kualitas komunikasi dalam keluarga.

Lebih lanjut, bahasa pertama atau yang biasa disebut bahasa ibu merupakan fondasi awal yang menopang kemampuan linguistik anak dalam tahap-tahap berikutnya. Perolehan bahasa pertama tidak terlepas dari bagaimana anak menirukan ujaran orang tuanya, yang mencakup penguasaan fonem, artikulasi, hingga struktur sintaksis dasar. Apriliana et al., (2024) menekankan bahwa keluarga berperan sebagai model linguistik utama yang membentuk pola pikir dan daya ekspresif anak sejak usia dini. Apabila struktur bahasa yang digunakan di rumah kaya dan bervariasi, maka akan mempercepat proses akuisisi bahasa anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak hanya pada aspek kuantitas tuturan, tetapi juga kualitas serta intensitasnya. Pemahaman ini menjadi penting sebagai landasan bagi pendidikan literasi sejak dini.

Di sisi lain, pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan kematangan sistem saraf anak dan kesiapan lingkungan untuk menyediakan input bahasa secara konsisten. Anak yang mendapatkan stimulasi verbal secara berulang dan kontekstual cenderung lebih cepat memahami makna ujaran, struktur kalimat, serta mampu merespons secara verbal dengan tepat. Lingkungan yang suportif mendorong kemampuan anak untuk tidak hanya meniru, tetapi juga memahami fungsi dan makna bahasa dalam komunikasi. Berdasarkan hasil pengamatan Nailatur Rifda (2023), kemampuan sintaksis anak berkembang secara bertahap melalui proses interaksi langsung dalam lingkungan rumah. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pertama harus dipandang sebagai proses sosial-kognitif yang dipengaruhi secara kuat oleh konteks keluarga.

Fonologi dan Kesalahan Berbahasa pada Anak Sekolah Dasar

Aspek fonologi merupakan komponen awal dan paling mendasar dalam pemerolehan bahasa anak, terutama dalam konteks penguasaan bahasa pertama. Kesalahan pelafalan seperti substitusi, distorsi, atau penghilangan bunyi merupakan hal yang lumrah dalam fase awal perkembangan bahasa. Dalam penelitian Apriliana et al (2024), ditemukan bahwa anak-anak sering kali memodifikasi bunyi tertentu, misalnya mengucapkan /r/ sebagai /l/ atau menambahkan fonem yang tidak perlu. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem artikulasi anak masih dalam proses pematangan, dan input fonologis dari lingkungan sangat berpengaruh dalam menstrukturkan

sistem bunyi yang benar. Kesalahan fonologis tersebut mencerminkan bahwa pemerolehan fonologi merupakan proses gradual yang membutuhkan pemaparan bahasa secara konsisten dan bermakna.

Selain pengaruh fisiologis, lingkungan juga memiliki peran krusial dalam memperbaiki atau memperkuat kesalahan fonologis tersebut. Anak yang sering diajak berbicara oleh orang dewasa, terutama dengan pelafalan yang benar dan struktur kalimat yang jelas, akan lebih cepat mengoreksi kesalahan-kesalahan bunyi yang mereka buat. Studi oleh Rifda (2023) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa anak dalam lingkungan keluarga yang komunikatif menunjukkan kemampuan fonologis lebih matang pada usia yang sama dibandingkan dengan anak dari lingkungan verbal yang minim. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah harus dapat menjadi ruang fonologis yang sehat dan kaya akan variasi bunyi bahasa.

Lebih jauh, penguasaan fonologi bukan hanya persoalan artikulasi, tetapi juga pemahaman anak terhadap keteraturan bunyi dalam bahasa tertentu. Jakobson dalam Apriliana et al (2024) menyatakan bahwa pemerolehan fonologi merupakan sistem terstruktur mengenai aturan perubahan bunyi. Dalam konteks ini, ketidaktepatan dalam pelafalan tidak selalu menunjukkan kekurangan, melainkan proses belajar yang alami dan sistematis. Peningkatan kemampuan fonologi pada anak sangat bergantung pada interaksi linguistik yang berulang dalam konteks yang bermakna. Maka dari itu, penguatan kemampuan fonologis anak perlu melibatkan strategi komunikasi yang intensif dan reflektif, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara anak usia sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan kognitif, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sosial dan keluarga. Lingkungan keluarga berperan sebagai medium utama dalam memperkenalkan dan membentuk keterampilan verbal anak melalui dialog sehari-hari, bimbingan tutur, dan stimulasi bahasa sejak dini. Penelitian Riska dkk. (2024) menunjukkan bahwa kontribusi lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbicara mencapai lebih dari 50% dari keseluruhan faktor yang memengaruhi keterampilan tersebut. Interaksi yang terstruktur dalam keluarga seperti bercerita, berdiskusi, atau bertanya jawab mendorong anak untuk menyusun gagasan dan menyampaikan ide secara runtut. Pola

komunikasi yang positif dalam keluarga membentuk keberanian anak dalam menyampaikan pikiran secara verbal.

Tidak hanya keluarga, lingkungan sosial seperti sekolah dan masyarakat sekitar turut mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk melatih dan mengembangkan bahasa lisan. Dalam studi yang sama oleh Riska dkk. (2024), ditemukan bahwa lingkungan sosial menyumbang hampir separuh dari peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas ruang interaksi sosial yang dimiliki anak, semakin besar pula peluang mereka untuk membangun kompetensi berbicara yang baik. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis komunikasi aktif, dapat menjadi katalis positif dalam perkembangan bahasa anak.

Kemampuan berbicara anak bukan hanya soal kuantitas tuturannya, tetapi juga kualitas dalam menyampaikan ide, memahami pertanyaan, dan menanggapi dengan struktur kalimat yang baik. Proses ini membutuhkan ekosistem sosial dan keluarga yang selaras dalam memberikan teladan, latihan, serta koreksi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan verbal yang kaya cenderung menunjukkan performa bahasa lisan yang lebih kuat dibandingkan anak dari lingkungan komunikasi pasif. Oleh karena itu, baik lingkungan keluarga maupun sosial perlu dirancang sebagai arena pengayaan bahasa anak. Kombinasi antara kehangatan komunikasi keluarga dan stimulasi sosial yang aktif menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berbicara yang optimal (Apriliana et al., 2024; Riska et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai landasan utamanya. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan mendalam terhadap teori-teori yang relevan, serta sumber-sumber pustaka yang kredibel, khususnya yang membahas keterkaitan antara lingkungan keluarga dan perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar.

Literatur yang dianalisis mencakup buku-buku ilmiah, kajian sastra pendidikan, serta teori linguistik anak yang sesuai dengan fokus kajian. Selain itu, artikel ini juga mengkaji berbagai publikasi ilmiah dari jurnal-jurnal nasional dan internasional bereputasi yang telah terindeks dan

memiliki legitimasi akademik. Seluruh referensi ilmiah dikumpulkan melalui basis data daring seperti Google Scholar dan Semantic Scholar, guna menjamin validitas dan akurasi informasi yang digunakan dalam analisis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membangun sintesis teoretis yang kuat melalui pengolahan data tekstual yang bersumber dari kajian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang substansial dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia sekolah dasar. Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga seperti pola asuh, frekuensi komunikasi, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, menjadi penentu dominan terhadap pemerolehan bahasa pertama anak. Aini et al (2015) mengemukakan bahwa struktur kalimat yang digunakan oleh anak usia dua tahun lima bulan terbentuk dari interaksi intensif dalam keluarga, terutama dalam bentuk kalimat deklaratif dan fungsional. Temuan ini memperkuat teori bahwa bahasa pertama diperoleh secara alami melalui paparan dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang bermakna di rumah

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Dewi (2022), peran keluarga semakin signifikan selama masa pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19, di mana orang tua berperan langsung sebagai fasilitator utama perkembangan bahasa anak. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah membimbing anak dalam aspek pemahaman bahasa, ekspresi verbal, serta pengenalan keaksaraan awal, yang semuanya mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pembatasan sosial, keluarga tetap dapat menjadi ruang optimal dalam mendukung kemampuan linguistik anak, asalkan orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan bahasa.

Dari perspektif perkembangan afektif, Maimuna et al. (2025) menekankan bahwa lingkungan emosional dalam keluarga juga mempengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara efektif. Anak yang hidup dalam lingkungan penuh kasih sayang dan pola komunikasi yang demokratis cenderung lebih mampu mengekspresikan gagasan dan emosi melalui bahasa. Faktor-faktor seperti kehangatan hubungan antaranggota keluarga, praktik kesopanan dalam bertutur, serta adanya dukungan emosional yang konsisten menjadi landasan penting bagi perkembangan linguistik anak yang seimbang. Hal ini membuktikan bahwa

pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh iklim psikososial keluarga.

Dalam kajian Erzad (2018), ditegaskan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang meletakkan dasar-dasar karakter, nilai moral, dan keterampilan berbahasa anak. Orang tua yang aktif memberikan teladan, perhatian, dan stimulasi verbal sejak anak masih dalam masa prasekolah, akan mendukung pertumbuhan kemampuan bahasa secara optimal. Proses ini mencakup pengenalan kosa kata, struktur kalimat dasar, serta penguatan kemampuan reseptif dan ekspresif anak secara simultan. Perilaku meniru pada anak usia dini memperkuat pentingnya peran orang tua sebagai model linguistik utama dalam keluarga.

Dari sudut pandang psikososial, Andriyani (2020) menekankan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dan komunikatif dapat menghindarkan anak dari gangguan emosional yang berisiko menghambat perkembangan bahasa. Ketika komunikasi dalam keluarga bersifat otoritatif namun suportif, anak cenderung merasa aman dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya, yang secara langsung meningkatkan kelancaran berbahasa Indonesia. Sebaliknya, ketidakhadiran pola komunikasi yang efektif dalam rumah tangga dapat menyebabkan keterlambatan bicara atau minimnya keberanian anak dalam mengekspresikan diri secara verbal.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang suportif, komunikatif, dan penuh keterlibatan emosional. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal yang bermakna menjadi ruang pembelajaran linguistik yang paling efektif, terutama dalam fase-fase awal perkembangan bahasa. Oleh karena itu, keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal anak, tetapi juga sebagai institusi pendidikan informal pertama yang membentuk fondasi bahasa yang akan mendukung kesuksesan akademik dan sosial anak di kemudian hari.

KESIMPULAN

Sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kemampuan berbahasa Indonesia sejak usia dini. Interaksi verbal yang konsisten, stimulasi bahasa yang kaya, serta kehangatan emosional di dalam keluarga menjadi unsur krusial yang memperkuat proses pemerolehan bahasa anak. Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua—baik dalam hal frekuensi,

kualitas, maupun gaya pengasuhan—berkontribusi besar terhadap kematangan sintaksis, perluasan kosakata, dan keterampilan menyampaikan gagasan anak secara tertib dan logis. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang kondusif bukan hanya mempercepat perkembangan bahasa, tetapi juga membentuk landasan berpikir kritis, sosial, dan akademik anak.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen keluarga, khususnya orang tua, untuk menyadari bahwa bahasa tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu ditumbuhkan melalui interaksi dan pembiasaan yang berkelanjutan. Kesadaran ini perlu diwujudkan dalam bentuk komitmen nyata, seperti membiasakan percakapan bermakna, membacakan buku, berdiskusi, dan memberi teladan berbahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa intervensi dari lingkungan keluarga dapat menjadi faktor pelindung terhadap berbagai hambatan bahasa yang mungkin muncul pada masa sekolah dasar. Oleh sebab itu, sinergi antara pola asuh yang suportif dan lingkungan sosial yang edukatif akan sangat menentukan kualitas kompetensi bahasa anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Sari, N. K. (2016). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Teknik Komputer*, 2(1), 59–67.
- Aini, S. N., Purwana, D., & Saptono, A. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–23.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Apriliana, G., Sukma, I., Aryana, M., & Maharani, N. (2024). Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi. *Riview Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 609.
- Dewi, N. W. R. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19 The Role of the Family Environment in Children's Language Development During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106.

- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Hutami Fajriaty Romdon, N., & Setyaningsih, W. (2023). Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mojosongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 254–267. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.43>
- Rifda, N. (2023). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 2023–2104. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Wiani, A., Ahman, E., & Machmud, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik Smk Di Kabupaten Subang. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 227. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11843>
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 2023–2104. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>.

